

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan meningkatnya perkembangan bisnis pada tingkat global membuat suatu perusahaan semakin kuat dalam bersaing khususnya perusahaan yang sejenis. Sehingga perusahaan di tuntut untuk dapat membuat serta meningkatkan nilai perusahaan dan dapat mengelola suatu perusahaan lebih proteksi dan efisien, dalam menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan untuk mencapai profit. Perolehan laba yang dihasilkan dari perusahaan itu bernilai baik, bisa diambil kesimpulan bahwa dapat memiliki dampak positif pada penanam modal kepada emiten terkait.

Dari Perihal tersebut perusahaan wajib menciptakan kinerja yang sungguh-sungguh agar mampu berkesinambungan hidup suatu perusahaan. Menurut Prijanto et al., (2017) pengertian kinerja perusahaan yaitu suatu persepsi untuk perusahaan dalam menilai berhasil atau tidaknya melakukan kewajiban serta tugas intinya demi menghasilkan maksud dan tujuan perusahaan.

Di indonesia, beragam macam emiten yang masuk dalam BEI, salah satunya bidang Farmasi. Dalam perusahaan yang bersektor farmasi ialah suatu perusahaan yang mempunyai modal awal cukup dominan. Selain itu, subsektor ini memiliki ruang yang cukup besar dibandingkan subsektor lain. Sebab sektor ini bisa membantu dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang.

Untuk pihak yang memiliki kepentingan terhadap salah satu perusahaan dapat menilainya dengan cara melihat atau meninjau laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan secara jelas dan bias dimengerti banyak orang. Pengertian Laporan keuangan yaitu suatu hal yang menjelaskan mengenai hasil dari laporan keuangan perusahaan, dimana hasil yang didapat difungsikan sebagai alat bagi investor dalam menilai suatu perusahaan . Indikator yang digunakan para investor untuk melihat hasil kesuksesan emiten melalui analisis likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas yang bisa dinilai dari laporan keuangan suatu perusahaan.

Indikator yang sering dipakai dalam menilai suatu perusahaan ialah Profitabilitas. Dalam Profitabilitas menjelaskan bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan dengan kemampuannya, serta dari hasil penjualan, jumlah karyawan, total cabang dan lain-lain. Perlu kita ketahui hal-hal yang bisa dipengaruhi dari kegiatan operasi kinerja untuk menghasilkan laba keuntungan dijelaskan melalui profitabilitas.

Karena profitabilitas menghitung laba pada perusahaan tersebut, yang biasanya dipakai dalam kegiatan penelitian ialah *Return on Asset (ROA)*. Menurut Astutik & Anggraeny, (2019), untuk memperlihatkan hasil Profitabilitas biasanya melalui *Return on Asset* serta dipakai sebagai alat menilai efektivitas perusahaan untuk mendapatkan profit dalam menggunakan jumlah aktiva yang dipunyai. Indikator *Return On Asset* yaitu hasil yang diperoleh dari profit sesudah pajak dengan jumlah aset semakin tinggi nilai Return On Asset, tinggi juga aktiva yang digunakan perusahaan, serta dengan seperti itu sebaliknya.

Berikut ini daftar Profitabilitas emiten dibidang farmasi yang berada di dalam BEI periode 2016 s.d 2020 dengan menampilkan naik turun setiap tahunnya. Hasil yang didapat di lihat dari tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Profitabilitas ROA (%) Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2020

TAHUN	NAMA PERUSAHAAN			
	Kimia Farma Tbk.	Kalbe Farma Tbk.	Merck Indonesia Tbk.	Tempo Scan Pasifik Tbk.
2016	5,50	14,47	20,68	8,14
2017	4,49	14,47	17,08	7,31
2018	4,34	13,54	9,21	6,51
2019	-0,07	12,37	8,68	6,62
2020	0,10	12,11	7,73	8,65

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari hasil Tabel 1.1 dijelaskan Jika hasil hasil yang diketahui dari ROA pada KAEF di tahun 2016 yaitu 5,50 % kemudian di tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 4,49% dan di periode 2018 terjadi penyusutan kembali sejumlah 4,34% lalu di periode 2019 terjadi penurunan yang cukup merosot dengan nilai -0,07% serta di periode 2020 terjadi peningkatan sejumlah 0,10%.

Pada Perusahaan KLBF Tbk di tahun 2016 dan 2017 memiliki nilai *Return on Asset* yang sama dengan jumlah sebesar 14,47% , selanjutnya 2018 terjadi penurunan sejumlah 13,54%, kemudian di tahun 2019 terjadi penyusutan kembali sebesar 12,37%, Periode 2020 terjadi penurunan lagi sejumlah 12,11%.

Kemudian yang ketiga pada perusahaan MERK Indonesia Tbk memiliki nilai *Return on Asset* periode 2016 senilai 20,68%, kemudian terjadi penyusutan periode 2017 sebesar 17,08% dan ditahun 2018 mengalami penurunan yang cukup

drastis dengan nilai 9,21% diikuti pada tahun 2019 juga mengalami penyusutan senilai 8,68% serta periode 2020 terjadi penyusutan lagi sejumlah 7,73%.

TSPC memiliki nilai *Return on Asset* yang dihasilkan pada tahun 2016 berjumlah 8,14% selanjutnya terjadi penyusutan pada tahun 2017 sejumlah 7,31% kemudian di tahun 2018 terjadi penyusutan kembali sebesar 6,51% serta 2019 masih terjadi adanya penurunan 6,62% serta ditahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 8,65%.

Dapat kita simpulkan bahwa total keuntungan yang didapati tidak sesuai dari hasil modal di keluarkan oleh emiten tersebut. Peristiwa ini dapat terjadi sebab menurunnya pendapatan profit bersih tiap tahunnya serta dapat terjadi oleh ekonomi nasional sedang tidak stabil terjadi inflasi dan sebagainya.

Rasio profitabilitas yaitu gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola modalnya secara efektifitas dan efesien. Profitabilitas bisa dipakai dalam meramalkan atau meninjau profit yang dihasilkan pada waktu mendatang. Terdapat beberapa alat yang bisa dipakai sebagai tingkat profitabilitas dari perusahaan antara lain *Return On Asset*. Biasanya modal yaitu masalah utama dalam kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang paling utama ialah memperoleh laba yang baik Nuriyani & Zannati, (2017).

Rasio ini juga diartikan sebagai media untuk memperkuat bukti sejauh mana kesuksesan emiten ketika membayar utang secara keseluruhan. Rasio lancar adalah rasio yang kerap digunakan dalam liabilitas jangka pendek Hanafi & Halim, (2013 : 77). Rasio likuiditas di ukur menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*).

Berikut ini daftar Likuiditas (CR) 5 perusahaan farmasi yang ada di Bursa Efek Indonesia dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.2 Likuiditas (CR) Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2020

TAHUN	NAMA PERUSAHAAN			
	Kimia Farma Tbk.	Kalbe Farma Tbk.	Merk Indonesia Tbk.	Tempo Scan Pasifik Tbk.
2016	1,71	450,94	4,22	265,21
2017	1,73	450,94	3,08	252,14
2018	1,34	465,77	1,37	251,62
2019	0,99	435,47	2,51	278,08
2020	0,91	411,60	2,55	295,87

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Perusahaan Kimia Farma menghasilkan nilai *Current Ratio* sejumlah 1,71% pada periode 2016. Selanjutnya, mengalami kenaikan menjadi 1,73% periode 2017, pada 2018 terjadi penyusutan 1,34% , kemudian di tahun 2019 terjadi turunnya 0,99% serta diikuti dari sebelumnya, pada periode 2020 terjadi penurunan dengan selisih 8% sebesar 0,91%.

Pada perusahaan Kalbe Farma nilai *Current Ratio* yang dihasilkan ditahun 2016 dan 2017 sebesar 450,94% dan di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 465,77% kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 435,47 kemudian di tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar nilai 411,60.

Jika kuantitas utang lebih tinggi dari kuantitas aset, artinya emiten tersebut memiliki hasil yang tidak solvabel. Menurut Astutik & Anggraeny, (2019) Pengertian dari *Debt to Asset Ratio* yaitu indikator yang dipakai sebagai alat ukur dalam membandingkan jumlah kewajiban dengan jumlah aktiva. Perihal itu, jumlah aset dapat dibayarkan oleh kewajiban, dengan kata lain kewajiban

perusahaan mempengaruhi aset perusahaan. Rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Berikut ini daftar solvabilitas (DAR) 5 emiten dibidang farmasi yang berada dalam BEI di periode 2016 s.d 2020 serta menunjukan naik turunnya setiap tahun. Hal ini dibuktikan dari tabel 1.3 dibawah ini:

Tabel 1.3 Solvabilitas (DAR) Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2020

TAHUN	NAMA PERUSAHAAN			
	Kimia Farma Tbk.	Kalbe Farma Tbk.	Merk Indonesia Tbk.	Tempo Scan Pasifik Tbk.
2016	50,76	1,90	0,22	29,62
2017	54,98	1,90	0,27	31,65
2018	63,40	1,96	0,59	30,97
2019	59,61	4,03	0,34	30,83
2020	59,54	4,84	0,34	29,96

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari tabel 1.3 diketahui jika Perusahaan Kimia Farma memiliki nilai utang yang dibiayai oleh aset pada 2016 ialah 50,76% kemudian pada 2017 terjadi peningkatan 54,98% dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2018 dengan nilai sebesar 63,40%, namun di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 59,61% dan penurunan kembali di tahun 2020 sebesar 59,64%.

Sedangkan pada Perusahaan Kalbe Farma di tahun 2016 dan 2017 memiliki nilai 1,90%. Kemudian periode 2018 terjadi kenaikan sebesar 1,96% serta periode 2019 terjadi kenaikan kembali sebesar 4,03% serta di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,84% . Dapat dijelaskan bahwa pada Perusahaan Kalbe Farma *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan secara terus-menerus.

Pada Merck Indonesia Tbk nilai *Debt to Asset Ratio* di tahun 2016 senilai 0,22% diikuti dengan tahun 2017 terjadi sejumlah 0,27% kemudian pada periode 2018 terjadi penambahan nilai sebesar 0,59% dan di tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan menjadi 0,34%.

Dapat dijelaskan kembali pada Perusahaan Tempo Scan Pasifik, pada 2016 memiliki nilai sejumlah 29.62%, lalu mulai naik pada 2017 ialah 31,65% serta pada 2018 nilai *Debt to Asset Ratio* terjadi penurunan menjadi 30,97%, serta di tahun 2019 mengalami penurunan dengan jumlah nilai 30,83% dan pada 2020 terjadi penurunan sebanyak 29,96%.

Pengertian Rasio aktivitas ialah alat ukur sebagai media untuk menilai kesuksesan atau tidaknya emiten dalam pengelolaan aktiva. Penulis memperoleh rasio ini dengan menggunakan salah satu indikator yaitu *Fixed Asset Turnover*. Di bawah ini ialah alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan yang di ukur menggunakan variabel X4 di tabel 1.4 dengan keterangan berikut :

Tabel 1.4 Aktivitas (Fixed Asset Turnover Ratio) Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2020

TAHUN	NAMA PERUSAHAAN			
	Kimia Farma Tbk.	Kalbe Farma Tbk.	Merk Indonesia Tbk.	Tempo Scan Pasifik Tbk.
2016	1,85	2,08	4,17	5,05
2017	1,30	1,80	1,12	4,82
2018	1,03	1,57	1,13	4,40
2019	0,37	1,33	1,69	4,63
2020	0,39	1,25	1,35	4,53

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021

Dijelaskan dari tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan Kimia Farma memiliki nilai *Fixed Asset Turnover* pada tahun 2016 dengan nilai 1,85%,

kemudian mengalami penurunan secara terus menerus di tahun 2017 sebesar 1,30% lalu diikuti periode 2018 terjadi penyusutan dengan jumlah 1,03%, serta tahun 2019 terjadi penyusutan lagi dari tahun ketahun sebanyak 0,37% dan pada 2020 terjadi sedikit naik menjadi 0,39%.

Di Perusahaan Kalbe Farma menjelaskan bahwa nilai *Fixed Asset Turnover* pada tahun 2016 sejumlah 2,08%, pada 2017 terjadi turun sebanyak 1,80%, diikuti dengan tahun selanjutnya 2018 terjadi penurunan kembali sejumlah 1,57%, dan tahun 2019 juga terjadi penyusutan dengan nilai 1,33%, serta periode 2020 terjadi penyusutan lagi menjadi 1,25%.

Pada Merck Indonesia Tbk, *Fixed Asset Turnover* tahun 2016 memiliki nilai 4,17%, kemudian diikuti periode 2017 terjadi penyusutan dengan nilai sejumlah 1,12% dan terjadi penyusutan lagi di tahun 2018 sejumlah 1,13% serta periode 2019 ialah 1,69% pada 2020 terjadi turun sebanyak 1,35% dijelaskan bahwa nilai fixed asset turnover berfluktuasi setiap tahunnya.

Sedangkan pada Perusahaan Tempo Scan Pasifik Tbk, memiliki nilai *Fixed Asset Turnover* di tahun 2016 dengan nilai sejumlah 5,05% dan ditahun selanjutnya mengalami penurunan secara terus menerus dengan nilai ditahun 2017 sejumlah 4,82% dan ditahun 2018 mengalami penurunan kembali sejumlah 4,40% serta ditahun 2019 terjadi kenaikan di nilai fixed asset turnover sebesar 4,63% dan ditahun 2020 mengalami penurunan yang cukup kembali sebesar 4,53%.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti penting menganalisis permasalahan dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”** .

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka dapat di indentifikasi masalah pada penelitian tersebut ialah :

1. Profitabilitas (ROA) setiap perusahaan mengalami fluktuasi yang terjadi ketika laba pada penjualan yang tidak normal.
2. Pada beberapa perusahaan mengalami kesulitan ketika memenuhi utang jangka pendek serta jangka panjang.
3. Ketika melakukan peningkatan pengelolaan laporan keuangan, perusahaan diharuskan untuk melakukan manajemen yang baik dalam aktivitas operasional internal perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Dapat dijelaskan dari penjelasan rumusan masalah diatas, Jadi akan dibatasi masalah dengan rincian dibawah ini :

1. Dalam penelitian, peneliti melakukan pembatasan terhadap likuiditas yaitu memakai *Current Ratio*, solvabilitas memakai *Debt to Asset Ratio*, dan aktivitas memakai *Fixed Asset Turnover* terhadap variabel independen, serta variable dependen ialah profitabilitas memakai *Return on Asset (ROA)*.
2. Dalam penelitian, peneliti memilih objek penelitian yaitu emiten Manufaktur disektor farmasi yang berada dalam BEI.
3. Pembatasan dari objek penelitian ialah dari tahun 2016 s/d 2020.